

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran melalui perencanaan yang terarah guna mencapai kondisi belajar dan kegiatan pembelajaran supaya peserta didik secara partisipasi mengoptimalkan kemampuan dirinya. Melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kontrol diri, daya pikir, moral yang baik, serta keterampilan yang mereka butuhkan dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kewarganegaraan.¹ Pendidikan tidak terbatas pada sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Selain itu, pendidikan berperan penting dalam membentuk kepribadian, menanamkan nilai moral, serta mengarahkan siswa agar memiliki karakter yang kuat. Melalui proses pendidikan, siswa dibimbing untuk mengenal jati dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki, dan mempersiapkan diri menjadi pribadi yang berintegritas di tengah masyarakat.

Dalam praktik pendidikan, peran guru sangatlah penting karena bukan sekadar penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing bagi siswa. Sebagai seorang fasilitator, guru diharapkan mampu memberikan layanan terbaik kepada peserta didik, salah satunya dengan menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang kelancaran proses pembelajaran. Sarana yang mumpuni dapat mendukung siswa lebih mudah dalam mengikuti kegiatan belajar. Misalnya, lingkungan belajar yang tertata rapi, suasana kelas yang nyaman, sirkulasi udara yang baik, serta penataan meja dan kursi yang terorganisir dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Oleh sebab itu, guru perlu membangun suasana

¹ Fitriani dan Dewi, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter," Jurnal Kewarganegaraan, Vol 5, No.2, (2021), hlm 489-490.

belajar yang kondusif untuk menghadirkan pengalaman belajar yang tidak membosankan dan mengasyikkan bagi peserta didik. Selain itu, peran guru tidak berhenti pada penyediaan fasilitas semata, tetapi juga mencakup fungsi penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Dorongan motivasi ini sangat dibutuhkan agar peserta didik memiliki semangat serta ketekunan dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Untuk dapat menumbuhkan motivasi tersebut, seorang guru harus benar-benar memahami karakter, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki setiap anak. Dengan pemahaman itu, guru dapat menyajikan pengalaman belajar yang sesuai serta relevan, yang membuat siswa merasa dihargai, tertantang, dan terdorong untuk berkembang secara optimal.²

Pembelajaran SKI perlu strategi dan pendekatan yang inovatif agar sanggup mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu memberikan wawasan secara mendetail tentang perjalanan sejarah Islam, mengenalkan tokoh berpengaruh, serta membangun prinsip dan nilai keteladanan dalam kehidupan siswa. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran SKI masih tergolong rendah, yang diakibatkan oleh faktor-faktor. Satu diantaranya adalah metode pengajaran yang kurang menarik serta keterbatasan media pembelajaran, sehingga siswa tidak termotivasi untuk ikut berpartisipasi. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keterlibatan antara guru dan siswa di dalam kelas. Meskipun guru telah berupaya maksimal, dinamika proses belajar-mengajar tetap menghadirkan berbagai tantangan. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk peka terhadap perubahan yang terjadi dan mampu menyiapkan strategi, metode, serta media yang sesuai dengan maksud mendukung kegiatan belajar SKI berjalan dengan baik dan bermakna.³

² Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2, (2021) hlm 172-173.

³ Wada'ah dan Tohet, "Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Probolinggo," *Al-Ulum*, 11, No.2 (2024), hlm 167-168.

Mata pelajaran SKI mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan prinsip dan nilai keteladanan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah Islam. Namun, jika pembelajaran disampaikan tidak bervariasi dengan metode ceramah semata, siswa akan mudah merasa kurang tertarik. Oleh sebab itu, hal ini menuntut strategi pembelajaran yang inovatif serta interaktif agar selain memahami materi, siswa juga menunjukkan keaktifan dalam kegiatan belajar. Salah satu metode yang memiliki tingkat kecocokan yang baik sebagai langkah penyelesaian terhadap permasalahan yang ada adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-and-Share* (TPS).

Di berbagai Madrasah di Indonesia, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih menghadapi tantangan berupa rendahnya motivasi dan keaktifan siswa. Sejumlah penelitian pada madrasah di Indonesia menunjukkan bahwa minat dan antusiasme siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih tergolong rendah. Misalnya, dalam PTK di MTs N 24 Jakarta, motivasi siswa berada di angka 43% pada kondisi awal sebelum intervensi pembelajaran.⁴ Sementara itu, di MTsN Blangkejeren, penelitian lain melaporkan bahwa motivasi SKI siswa hanya 52,2% pada pra siklus walaupun terus meningkat pada siklus I dan siklus II.⁵ Selain itu, penelitian kualitatif di MI Darul Hikmah Pamulang menyimpulkan bahwa dominasi metode ceramah membuat SKI dipersepsikan siswa sebagai sekadar hafalan, tidak menarik dan kurang *meaningful*.⁶ Temuan-temuan ini menandakan bahwa masih terdapat persoalan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI di ranah madrasah, yang membuka ruang bagi penerapan yang melibatkan

⁴ Amin, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) Melalui Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Di MTs N 24 Jakarta." Tahun 2021, Hal 71

⁵ Hasanah, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII.3 MTsN Blangkejeren pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Diskusi dengan Media Komik." Jurnal Pendidikan, Sains dan Humaniora, 9, No.2 (2021) Hal 106

⁶ Sapitri dkk., "Hubungan Metode Pembelajaran Guru Dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI." Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi, 5, No 5, (2025), Hal 5

partisipasi aktif siswa dan kolaboratif. Berdasarkan hasil observasi awal, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang digunakan di MTs Negeri 3 Banyumas menunjukkan relevansi untuk diaplikasikan dalam pembelajaran SKI, sebab model ini dinilai mampu mengoptimalkan motivasi belajar serta menumbuhkan partisipasi aktif siswa.⁷

Metode *Think Pair Share* (TPS) dipilih sebagai alternatif karena memiliki kemampuan besar untuk menumbuhkan motivasi belajar serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.⁸ TPS memberi siswa waktu untuk berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi secara berpasangan (*pair*), dan kemudian membagi hasil gagasan ke seluruh kelas (*share*). Pola ini menciptakan interaksi dan kolaborasi antarsiswa, yang dapat menciptakan rasa keterlibatan dan tanggung jawab siswa terhadap kegiatan pembelajaran.⁹

Metode *Think Pair Share* (TPS) merupakan pendekatan yang efektif untuk menghasilkan beragam aktivitas diskusi yang dilakukan di kelas. Melalui penerapan TPS, siswa dibimbing agar mampu bertanggung jawab terhadap pemahaman pribadi sekaligus berperan aktif dalam kerja sama dengan pasangan atau kelompoknya.¹⁰ Berdasarkan pada relevansi antara tujuan pembelajaran SKI yaitu menanamkan nilai-nilai sejarah dan keteladanan Islam dengan karakteristik metode TPS yang mengutamakan keterlibatan bersama, komunikasi, dan tanggung jawab. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga dilatih untuk berpikir tajam, menghormati gagasan orang lain, dan belajar secara kolaboratif.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan sebuah penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair and Share* (TPS) dalam Meningkatkan Motivasi dan Keaktifan Belajar

⁷ Wawancara dengan guru SKI di MTs Negeri 3 Banyumas, Siti Nur Azizah, S.Sos

⁸ Lestari, “*Implementation Of Cooperative Learning Model Type Think Pair Share To Improve Accounting Learning Motivation.*” Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 17, No.2, (2020), Hlm 159

⁹ Dewi Hastuti dkk., “*Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS) Terhadap Nilai Belajar IPS.*” Hlm 116

¹⁰ Rukmini, “*Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD,*” Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar, 3, No.3 (2020), hlm 2181.

Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri 3 Banyumas.” Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami seperti apa penerapan metode TPS berlangsung di kelas, bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran tersebut, serta bagaimana perubahan motivasi dan keaktifan mereka selama proses belajar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus referensi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI melalui penerapan metode yang lebih menarik dan efektif.

B. Rumusan masalah

- a. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri 3 Banyumas?
- b. Bagaimana menumbuhkan motivasi, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI melalui penerapan metode TPS?

C. Cakupan dan Batasan masalah

Cakupan penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair and Share* (TPS) dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri 3 Banyumas. Penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu: penerapan langkah-langkah metode TPS yang meliputi tahap berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*) serta peningkatan motivasi serta keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri 3 Banyumas.

Adapun batasan penelitian ini difokuskan pada siswa MTs Negeri 3 Banyumas pada kelas yang dijadikan subjek penelitian dengan materi pelajaran SKI yang telah ditentukan. Penelitian ini menitikberatkan pada respon siswa dalam bentuk motivasi dan keaktifan belajar selama proses penerapan metode TPS. Selain itu, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan deskriptif, sehingga temuan yang diperoleh menggambarkan kondisi

pembelajaran di sekolah tersebut dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas.

D. Tujuan penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri 3 Banyumas.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) dapat menumbuhkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini, dari sudut pandang teoretis, diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam memperluas kajian keilmuan, terlebih dalam bidang pendidikan Islam dan strategi pembelajaran aktif. Penelitian ini diupayakan dapat mengembangkan kajian tentang penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair and Share* (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa. Selain itu, Penelitian ini juga berpotensi menjadi sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya mengkaji penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan agama maupun mata pelajaran lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan inspirasi bagi guru, khususnya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dalam memilih dan menerapkan belajar yang menggunakan beragam pendekatan, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Melalui penelitian yang dilakukan, guru dapat mengetahui langkah-langkah penerapan metode TPS serta memahami bagaimana metode tersebut dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa di kelas.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan evaluasi sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan kualitas di sekolah dalam proses pembelajaran, terlebih pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong penerapan metode pembelajaran di sekolah yang aktif dan kolaboratif.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan ini dapat digunakan sebagai dan bahan perbandingan yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang penerapan metode *Cooperative Learning*, khususnya tipe *Think Pair and Share*, baik dari aspek motivasi, keaktifan, maupun hasil belajar siswa.

